J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Peningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode PBL Siswa Kelas VIII SMPN 1 Satu Atap Onolalalu

Agustinus Duha[1], Kalvintinus Ndruru[2], Merdina Ziraluo[3]
[1,2,3] Universitas Nias Raya
E-mail : agustinusduha12@gmail.com, ndruru.kalvin1994@gmail.com, merdinaz.88@gmail.com

Article History:
Received: 04 Januari 2025
Revised: 28 Januari 2025
Accepted: 31 Januari 2025

Keywords: *Kebijakan Dividen, Nilai Perusahaan dan Likuiditas*

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa keterampilan siswa menulis cerpen masih tergolong kurang, hal ini disebabkan kurangnya minat belajar siswa dalam menulis cerpen. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui penerapan metode pembelajaran Project Based Learning pada materi menulis cerpen. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Hasil penelitian siklus I nilai rata-rata siswa sbesar 60, sementara pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 82,10 artinya pada temuan ini dapat dikatakan terjadi peningkatan dari siklus I dengan siklus II. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapkan metode pembelajaran Project Based Learning, siswa mampu melakukan pemecahan masalah dalam kegiatan berproyek di dalam kelas sehingga pemahaman siswa terhadap pembahasan dapat meningkat. Dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning, siswa mampu terlibat dalam sebuah pemecahan masalah dalam kegiatan berproyek di dalam kelas sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berhasil.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia diberi kemampuan berbahasa oleh sang pencipta. Dengan kemampuan itulah manusia berkomunikasi dalam merealisasikan kebutuhan hidupnya. Kemampuan manusia berbahasa dilakukan pada saat berinteraksi, berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Dalam dunia pendidikan terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menguasai aspek-aspek keterampilan berbahasa. Aspek-aspek keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah yaitu keterampilan menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk

bahasa tulisan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tarigan (2013:4) mengemukakan "Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar". Untuk menghasilkan tulisan yang kreatif dibutuhkan sesuatu yang cocok dengan gaya belajar pribadi atau belajar dengan cara alami. Oleh karena itu, penulis atau pengarang dikatakan berhasil jika menguasai topik dan permasalahan yang akan ditulis. Keterampilan menulis bukan sekadar menulis simbol-simbol grafik sehingga berbentuk kata, dan kata disusun menjadi kalimat menurut aturan tertentu, akan tetapi menulis merupakan kreativitas menuangkan buah pikiran secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di SMP khususnya kelas VIII sesuai dengan KTSP 2006 yaitu keterampilan menulis cerita pendek (cerpen). Keterampilan menulis cerpen bukanlah keterampilan yang dapat dikuasai dengan sendirinya, melainkan melalui proses pembelajaran dengan berlatih secara rutin sehingga menumbuhkan bakat, minat dan budaya tulis. Apabila seseorang dengan tekun berlatih menulis cerpen maka akan dapat menghasilkan cerpen yang baik, sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menghasilkan cerpen yang baik asalkan memiliki niat untuk berlatih.

Cerpen merupakan karya sastra yang berbentuk prosa baru yang mengisahkan sepenggal kehidupan manusia dan mengandung kesan yang mendalam. Hal ini berdasarkan pendapat menurut Suprihadi (2009:27) "Cerita pendek adalah karya sastra yang menceritakan salah satu peristiwa dari seluruh kehidupan yang luas tentang pelakunya". Dari teori tersebut maka diperlukan kecermatan untuk menciptakan sebuah cerita berkesan tunggal sehingga tidak terlalu membuat orang lain merasa bingung membacanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMP Negeri 1 Satu Atap Onolalu masih ditemukan beberapa masalah dalam keterampilan siswa menulis cerpen. Terbukti pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih di bawah KKM, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di sekolah tersebut 65. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu siswa dan guru. Faktor dari siswa yaitu kurangnya minat dalam menulis cerita pendek sehingga mereka tidak memperhatikan kesesuaian isi dengan tema, organisasi isi, bahasa dan penggunaan ejaan dan kata penghubung yang tepat ketika menulis cerpen. Sedangkan faktor dari guru adalah guru lebih menitik beratkan pada teori pembelajaran, dan guru hanya menyuruh siswa mencatat saja tanpa menjelaskan secara mendetail tentang materi yang diajarkan, sehingga siswa tersebut tidak termotivasi dalam menuangkan ide atau gagasannya dalam sebuah karya tulis. Untuk mengatasi masalah di atas, guru harus menggunakan atau memilih salah satu metode pembelajaran yang tepat agar masalah terbebut bisa diatasi. Salah satu metode yang dapat digunakan dan sesuai yang diajarkan yaitru dengan menerapkan metode *Project Based Learning*.

Metode *Project Based Learning* salah satu metode pembelajaran yang memusatkan diri kepada siswa sehingga siswa berpeluang untuk bekerja sama dalam suatu diskusi. Menurut Hamdani (2011:163) "Metode proyek meupakan metode yang melibatkan siswa untuk bekerja secara individual". Pelaksanaan penelitian diterapkan Metode *Project Based Learning* agar siswa lebih membangun kemampuannya dengan cara bekerja sama dalam suatu kelompok belajar.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis

merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan. Menurut Alek & Achmad (2010:106) "Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara". Sedangkan menurut Solchan (2008:9.5) "Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis".

b. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis perlu memiliki tujuan yang baik agar menghasilkan buah yang baik dan bermanfaat bagi seluruh pembaca. Menurut Tarigan (1986:6) "Tujuan menulis adalah agar sang pembaca memberikan responsi yang diinginkan oleh sang penulis terhadap tulisannya, maka mau tak mau dia harus menyajikan tulisan yang baik".

2. Konsep Dasar Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Salah satu di antara bentuk karya sastra adalah prosa. Prosa berasal dari bahasa latin "prosa" yang artinya "terus terang". Prosa adalah bentuk karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita secara bebas, yang tidak terikat oleh rima dan irama. Prosa juga dibagi dalam dua bagian yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah karya sastra yang belum terpengaruh oleh budaya Barat seperti hikayat, sejarah dan dongen. Sedangkan prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra atau budaya Barat seperti roman, novel dan cerpen. Cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa baru. Sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita pendek, tetapi panjang pendek ukuran fisiknya tidak jadi ukuran mutlak. Hal ini berdasarkan pendapat menurut Suprihadi (2009:27) "Cerita pendek adalah karya sastra yang menceritakan salah satu peristiwa dari seluruh kehidupan yang luas tentang pelakunya". Cerita pendek tersebut cerita fiksi (cerita rekaan atau khayalan dari pengarangnya. Kegiatan menulis cerpen ini juga adanya persaingan antara seorang yang ingin menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) penting bagi siswa sekolah menengah pertama, karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menurut Umar (2015:282) "Menulis cerpen merupakan seni atau keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang". Wiyanto (dalam Harsono, 2015:215) mengemukakan "Menulis cerpen harus banyak berkhayal karena cerpen memang karya fiksi yang berbentuk prosa". Oleh karena itu, cerpen (dan semua cerita fiksi) disebut cerita rekaan. Sedangkan pendapat oleh Martini, Suwandi, & Sumarwati (2016:26) mengungkapkan "Teks cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa yang isi ceritanya mengisahkan permasalahan kehidupan suatu tokoh yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh, serta dimediakan secara lisan ataupun tulis.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengungkapkan suatu kisah, peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh tokoh dan selesai dibaca dalam beberapa menit.

b. Contoh Cerpen

Salah satu contoh dalam menulis sebuah cerpen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Cerpen : Putu Wijaya
Judul : ROH

Setiap kali ada yang berulang tahun, roh ingin sekali meneteskan air mata. Diam-

diam ia memalingkan mukanya di depan penggorengan dan menghapusnya dengan ujung kebaya. Kalau nyonya rumah memergokinya, ia selalu mengatakan matanya berair karena asap. Tetapi sekali ini ketika cinta baru saja ditepiskan oleh anak muda supir baru tuannya, ia tak bisa bertahan lagi. Sambil tetap memegang sendok penggoreng, ia memandang muka majikannya sambil sesegukan.

"Nasib orang rupanya memang tidak sama Nyonya, "katanya, "tapi saya rasa-rasa kok saya sendiri berat amat yang harus ditanggung.kadang-kadang saya tidak kuat menahan semua ini. Karena saya hanya perempuan, saya hanya bisa menangis saja Nyonya."

Nyonya majikannya hanya bisa tersenyum. Ia paham benar apa sebenarnya yang terjadi. Ganjalan apa yang menggeletak dibelakang duka itu. Sambil memnyembunyikan perasaan gelinya, ia mencoba membujuk.

3. Konsep Dasar Metode Pembelajaran *Project Based Learning*

Metode pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa beraktifitas secara nyata. Menurut Hamdani (2011:163) "Metode proyek merupakan metode yang melibatkan siswa untuk bekerja secara individual". Metode proyek ini siswa dituntut untuk mengamati, membaca, meneliti. Kemudian, diminta untuk membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Metode ini bertujuan untuk membentuk analisis masing-masing siswa. Menurut Bie (dalam Ngalimun, 2014:185) bahwa

> *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prisnsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah dan tugas bermakna lainnya, memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja secara otonom mengkonstruk belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistis

Metode *Project Based Learning* dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahami setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru. Menurut Fathurrohman (2015:119) "Pembelajaran berbasis Proyek (PBP) Merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan".

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat deskriptif. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menekankan bagaimana guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran sehingga dapat belajar dari pengalaman sendiri. Menurut Arikunto, Suhardjono & Supardi

(2015:1) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Siswa pada Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
75	1	75
70	3	210
65	1	65
60	8	480
55	2	110
50	4	200
Jumlah	19	1140
Nilai Rata-rata		60

Sumber:Hasil Penelitian dengan Menggunakan Mikrosoft Exel 2007, Peneliti 2016.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai tes uraian yang diperoleh tiap siswa berbeda. Pada tes siklus I ini, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 50. Selanjutnya tabel 4.1 di atas, menjelaskan bahwa nilai rata-rata siswa 60 dengan jumlah nilai 1140 dari 19 siswa yang mendapat nilai di atas KKM 65 yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran adalah sebanyak 5 orang dengan persentase 26,31% sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 14 orang dengan persentase 73,69%. Persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan dapat digambarkan pada tabel 4.3 diagram 4.1 di bawah ini.

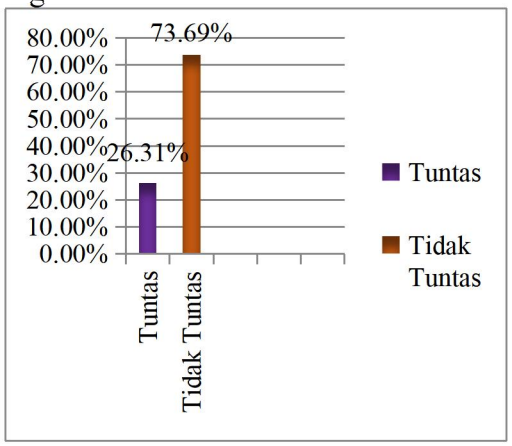


Diagram 1. Persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan siswa menulis cerpen pada siklus I

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dihitung nilai rata-rata siswa menulis cerpen pada siklus I dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum \bar{x}}{N}$$

$$X = \frac{1140}{19}$$

$$X = 60$$

Berdasarkan data tabel di atas diperoleh persentase ketuntasan kelas dengan rumus:

$$Persentase\ Ketuntasan = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \text{x} 100\%$$

Persentase Ketidaktuntasan = 100% - persentase ketuntasan

$$Persentase\ Ketuntasan = \frac{5}{19} \text{x} 100\%$$

$$= \frac{500}{19}$$

$$= 26{,}31\%$$

Persentase Ketidaktuntasan = 100% -26,31%

= 73,69%

Berdasarkan hasil pengolahan data tes menulis cerpen, nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 60 dengan jumlah nilai 1140 dan nilai ketuntasan kelas 26,31%. Hasil nilai siswa tersebut masih banyak yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 65.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siswa pada Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
95	4	380
90	1	90
85	6	510
80	2	160
75	2	150
70	2	140
65	2	130
Jumlah	19	1560
Nilai Rata-rata	82,1	

Sumber : Hasil Penelitian dengan Menggunakan Mikrosoft Exel 2007, Peneliti 2016.

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai tes uraian yang diperoleh tiap siswa berbeda. Pada tes siklus II ini, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65. Selanjutnya tabel 4.9 di atas, menjelaskan bahwa nilai rata-rata siswa 82,10 dengan jumlah nilai 1560 dari 19 siswa tidak ada siswa yang tidak mencapai ketidaktutasan dan pada siklus kedua ini siswa berhasil dengan pesentase 100%.

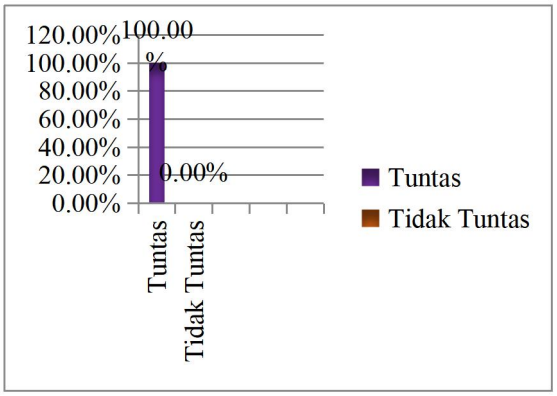


Diagram 4.2
Persentase Ketuntasan Dan Ketidaktuntasan Siswa Menulis Cerpen Siklus II
Sumber : Hasil Penelitian dengan Menggunakan Mikrosoft Exel 2007, Peneliti 2016.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dihitung nilai rata-rata siswa menulis cerpen pada siklus II dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = \frac{1560}{19}$$

$X = 82{,}10$

Berdasarkan data tabel 4.6 dan penjelasan di atas diperoleh persentase ketuntasan kelas dengan rumus:

$$Persentase\ Ketuntasan = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \text{x}100\%$$

Persentase Ketidaktuntasan = 100% - persentase ketuntasan

$$Persentase\ Ketuntasan = \frac{19}{19}\text{x}100\%$$

$$= \frac{1900}{19}$$

$$= 100\%$$

Persentase Ketidaktuntasan= 100% - 1000% = 0%

2. Pembahasan

Dasar pembahasan dalam penelitian ini yaitu hasil tes dan nontes yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Untuk pembahasan hasil tes yaitu berupa nilai hasil tes uraian pada tiap siklusnya. Sementara, untuk pembahasan hasil nontes, meliputi hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru pada siklus I dan II.

1. Pemaknaan Temuan Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh data dengan pemaknaan berikut ini.

a. Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Satu Atap Onolalu dalam menulis cerpen melalui penerapan metode *Project Based Learning* berupa nilai hasil tes uraian pada tes uraian yang dilaksanakan pada siklus I rata-rata nilai siswa yang diperoleh mencapai 60, persentase ketuntasan kelas 26,31%, hasil observasi siswa pertemuan pertama 48,68%, dan pertemuan kedua mencapai 62,77%, dan hasil observasi guru (peneliti) pada pertemuan pertama mencapai 44,44% dan pertemuan kedua mencapai 52,77%.

Sementara itu, pembelajaran baru dikatakan berhasil apabila persentase ketuntasan yang diperoleh sekurang-kurangnya mencapai KKM 65. Hasil ini disebabkan kurangnya motivasi dan bimbingan dalam belajar, sehingga siswa masih kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang ada. Maka, peningkatan keaktifan dan keterampilan siswa masih belum memuaskan. Dengan demikian, perlu dilanjutkan siklus II agar hasil belajar siswa dapat diharapkan meningkat.

Pada siklus II, nilai rata-rata siswa mencapai 82,10 persentase ketuntasan kelas 100%, dan hasil observasi siswa pertemuan pertama 61,29%, dan pertemuan kedua mencapai 85,51%, dan hasil observasi guru (peneliti) pada pertemuan pertama mencapai 70,83% dan pertemuan kedua mencapai 90,67%. Berdasarkan hasil yang didapat, maka prestasi keterampilan siswa menulis cerpen ada kemajuan yang signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen. Nilai persentase kelas siswa pada siklus I adalah 26,31%, dan pada siklus II terlihat sudah meningkat dan melewati nilai ketuntasan dengan nilai persentase kelas yaitu 100%.

b. Aktivitas Belajar Siswa

Pada pembelajaran dengan penerapan metode *Project Based Learning* pada siklus I aktivitas belajar siswa belum menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa bergurau bahkan tidak melaksanakan tugasnya untuk mempelajari materi dan menyampaikan kepada teman satu kelompok hanya beberapa siswa yang terlihat serius dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Kegiatan diskusi dalam pembelajaran masi didominasi oleh siswa yang cerdas saja. Kondisi seperti ini terjadi karena metode *Project Based Learning* merupakan hal baru untuk siswa, sehingga mereka kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya siswa belum memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompok.

Saat pelaksanaan pada siklus II, aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada saat mereka melakukan diskusi kelompok. Masing-masing siswa sudah mengetahui dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Saat diskusi kelompok, semua siswa mempelajari materi secara bersama-sama dengan baik. Ketika siswa ditugaskan untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari, mereka secara bergantian menjelaskan dengan baik kepada teman satu kelompoknya. Siswa dalam satu kelompok dapat bekerjasama dengan baik saat mengerjakan LKS mengenai menulis cerpen. Persentase hasil observasi siswa siklus I pertemuan pertama dapat diketahui indikator ke-7 merupakan indikator yang sangat tinggi dilaksanakan oleh siswa dengan persentase 61,84%. Sementara indikator yang rendah dilaksanakan oleh siswa adalah indikator ke-4 dengan persentase 48,68%. Keberhasilan indikator ke-1 dengan persentase 55,26%, indikator ke-2 dengan persentase 65,78%, indikator ke-3 dengan persentase 60,52%, indikator ke-4 dengan persentase 48,68%, indikator ke-5 dengan persentase 56,57%, indikator ke-6 mencapai persentase 57,89% dan indikator ke-7 mencapai persentase 61,84%. Pada pertemuan kedua keberhasilan indikator ke-2 merupakan indikator yang sangat tinggi dilaksanakan oleh siswa dengan persentase 69,73%. Sementara indikator yang rendah dilaksanakan oleh siswa adalah indikator ke-4 dengan persentase 55,26%. Keberhasilan indikator ke-1 mencapai persentase 65,78%, indikator ke-2 mencapai persentase 69,73%, indikator ke-3 mencapai persentase 61,84%, indikator ke-4 mencapai persentase 55,26%, indikator ke-5 mencapai persentase 59,21%, indikator ke-6 mencapai persentase 61,84% dan indikator ke-7 mencapai persentase

65,78%.

Pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat, pada pertemuan pertama dapat diketaui bahwa indikator ke-2 merupakan indikator yang sangat tinggi dilaksanakan oleh siswa dengan persentase 76,31%. Sementara indikator yang rendah dilaksanakan oleh siswa adalah indikator ke-3 dengan persentase 67,10%. Keberhasilan indikator ke-1 dengan persentase 75%, indikator ke-2 dengan persentase 76,31%, indikator ke-3 dengan persentase 67,10%, indikator ke-4 dengan persentase 65,78%, indikator ke-5 dengan persentase 69,73%, indikator ke-6 mencapai persentase 68,42% dan indikator ke-7 mencapai persentase 69,73%. Sedangkan pertemuan kedua dapat diketaui bahwa indikator ke-4 merupakan indikator yang sangat tinggi dilaksanakan oleh siswa dengan persentase 90,78%. Sementara indikator yang rendah dilaksanakan oleh siswa adalah indikator ke-6 dan 7 dengan persentase 81,57%. Keberhasilan indikator ke-1 mencapai persentase 88,15%, indikator ke-2 mencapai persentase 82,89%, indikator ke-3 mencapai persentase 85,52%, indikator ke-4 mencapai persentase 90,78%, indikator ke-5 mencapai persentase 88,15%, indikator ke-6 mencapai persentase 81,57% dan indikator ke-7 mencapai persentase 81,57%.

c. Performansi Guru

Pada siklus I, peneliti belum dapat maksimal dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerpen melalui penerapan metode *Project Based Learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Satu Atap Onolalu. Peneliti belum dapat menjangkau seluruh siswa dalam mengamati aktivitas mereka. Peneliti masih dominan mengamati siswa tertentu saja. peneliti juga belum mampu mengatasi siswa yang membuat kegaduhan di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru mitra terhadap RPP yang dibuat oleh peneliti, pelaksanaan pembelajaran, serta kepribadian dan sosial peneliti. Pada siklus II, terjadi peningkatan performansi peneliti. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perhatian guru kepada aktivitas seluruh siswa, peneliti sudah dapat menjangkau seluruh siswa dalam mengamati dan membimbing mereka, guru sudah mampu mengatasi siswa yang bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan terhadap performasi guru pada siklus I pertemuan pertama 81,94%, pertemuan kedua 62,5% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 81,94% dan pertemuan kedua 97,22%. Hal ini membuktikan bahwa performansi guru telah mengalami peningkatan yang signifikan dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan kriteria (Baik).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning* siswa mampu terlibat dalam sebuah pemecahan masalah dalam kegiatan berproyek didalam kelas sehingga keterampilan siswa dalam menulis cerpen dapat lebih baik. berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa siklus I sebesar 60, sementara nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 82,10, artinya pada temuan ini dapat dikatakan terjadi peningkatan dari siklus I dengan siklus II, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* siswa mampu terlibat dalam sebuah pemecahan masalah dalam kegiatan berproyek didalam kelas sehingga penelitian ini tercapai.

PENGAKUAN

Kami menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel ini yang berjudul Peningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Metode PBL Siswa Kelas VIII SMPN 1 Satu Atap Onolalalu benar tulisan kami dengan menggunakan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan keseluruhan bukan hasil karya kami, kami bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnyasesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

Alek & Achmad, H.P. 2011. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana.
Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
Dalman. 2015. Keterampilan Menulis. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
Ngalimun. 2014. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
Solchan, T., W.2008. Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
Sudjana. 2005. Metoda Statistik. Bandung: Tarsito.
Sudjana, N. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosdakarya.
Suprihadi. 2009. Trik Termudah Menguasai Bahasa Indonesia. Surabaya: Mitra Jaya.
Tarigan, Henry Guntur. 1986. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
. 2013. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.